

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Resiliensi

Secara etimologis, kata resiliensi berasal dari bahasa latin *resilire* yang berarti “bangkit kembali”. Dalam Bahasa Inggris, resiliensi berasal dari kata *resilience* yang berarti “ketahanan”. Menurut Missasi & Izzati (2019), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk pulih dalam menghadapi dan mengatasi kondisi yang berisiko serta penuh dengan tekanan melalui pertahanan kompetensi yang dimiliki dan kemampuan adaptasi yang positif dan fleksibel terhadap perubahan dari pengalaman yang penuh tekanan. Menurut Pratiwi & Yuliandri (2022) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan menyesuaikan diri saat menghadapi kejadian berat atau menghadapi masalah dalam kehidupan seseorang. Sedangkan menurut Rianto et al. (2022) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara kompleks dengan lingkungannya guna mempertahankan coping dan adaptasi positif ketika menghadapi berbagai rintangan dan hambatan dalam hidup. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, resiliensi adalah sikap positif seseorang dalam menghadapi dan mengatasi berbagai masalah dalam lingkungannya.

Reivich, A. & Shatte, A. dalam (Zanthy, 2018) mengungkapkan bahwa ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu: (1) Pengendalian emosi, (2) Kemampuan untuk

mengontrol impuls, (3) Optimis, (4) Kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah, (5) Kemampuan untuk berempati, (6) Self-efficacy, (7) Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan.

Sumarmo (2015) menyebutkan beberapa indikator resiliensi, yaitu:

- a. Menunjukkan ketekunan, keyakinan, kerja keras, dan pantang menyerah ketika menghadapi masalah.
- b. Menunjukkan hasrat bersosialisasi, memberi pertolongan, beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungan.
- c. Menghasilkan ide baru dan mencari solusi kreatif.
- d. Menjadikan kegagalan sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi diri.
- e. Memiliki rasa ingin tahu, refleksi, dan meneliti ketika menghadapi masalah.
- f. Memiliki kemampuan berbahasa, penguasaan diri dan sadar akan perasaannya.

Menurut Hutauruk & Priatna (2017), indikator siswa memiliki kemampuan resiliensi matematika, yaitu:

- a. Memiliki keyakinan bahwa matematika dianggap memiliki nilai yang sangat berharga dan layak untuk dipelajari.
- b. Memiliki semangat dan ketekunan dalam belajar matematika walaupun mengalami kesulitan.

- c. Memiliki keyakinan pada diri sendiri bahwa mampu mempelajari dan menguasai matematika baik berdasarkan pemahaman atas matematika.
- d. Memiliki sifat ketahanan dan dalam mengatasi tantangan terhadap matematika.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka indikator resiliensi matematika yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2. 1 Indikator Resiliensi Matematika

No	Indikator
1	Memiliki keyakinan bahwa matematika dianggap memiliki nilai yang sangat berharga dan layak untuk dipelajari.
2	Memiliki semangat dan ketekunan dalam belajar matematika walaupun mengalami kesulitan.
3	Memiliki keyakinan pada diri sendiri bahwa mampu mempelajari dan menguasai matematika baik berdasarkan pemahaman atas matematika.
4	Memiliki sifat ketahanan dan dalam mengatasi tantangan terhadap matematika.

Sumber: Modifikasi dari (Hutauruk & Priatna, 2017)

Resiliensi matematika digunakan ketika seorang guru berusaha mendidik siswa untuk memanfaatkan matematika secara lebih luas, yaitu dengan berpikir dan bersikap secara matematis, bukan hanya fokus pada pencapaian nilai yang tinggi atau lulus dalam ujian matematika (Sumarmo, 2015). Resiliensi matematika merupakan sebuah sikap untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi tantangan berupa kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika (R. N. Azizah & Abadi, 2022). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan resiliensi matematika siswa

merupakan kemampuan siswa untuk berhasil menghadapi tantangan dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan atau perasaan mampu seseorang dalam aspek keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab serta berpikir rasional dan realistik (Yulianto et al., 2020). Kepercayaan diri ditunjukkan ketika seorang individu memiliki sifat optimisme dan secara bebas dan yakin menerima kemampuan diri sendiri dalam menghadapi segala hal baik oleh dirinya maupun lingkungannya (Adawiyah, 2020). Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kepercayaan diri, disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki siswa akan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam diri sendiri maupun lingkungan.

Hurlock menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain:

a. Orang tua

Orangtua memiliki peran penting dalam membentuk serta memperkuat rasa percaya diri dan perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga memiliki pengaruh yang penting dalam membangun kepercayaan diri anak di lingkungan sekitarnya.

b. Perasaan aman

Ketika seseorang merasa diterima dan aman di lingkungan rumah dan di sekitarnya, hal ini menciptakan fondasi untuk rasa

aman yang kuat. Dengan rasa aman yang terbentuk, seseorang menjadi lebih percaya diri

c. Kesuksesan

Kesuksesan yang dicapai dengan menghadapi tingkat kesulitan yang lebih tinggi cenderung memperkuat rasa percaya diri lebih daripada keberhasilan yang diperoleh dengan usaha yang lebih sedikit.

d. Penampilan fisik

Seseorang yang menarik dan merasakan dukungan sosial yang positif melalui hal-hal tersebut akan memengaruhi konsep dirinya yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kepercayaan diri.

Sedangkan Komara mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain:

a. Faktor internal:

1) Konsep diri

Konsep diri yaitu pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri sangat mempengaruhi penentuan perilaku seseorang karena mencerminkan kesadaran terhadap kondisi yang dapat signifikan dalam membentuk perilaku. Rasa kepercayaan diri seseorang muncul sebagai hasil dari perkembangan konsep diri yang diperoleh melalui interaksi dengan kelompok. Interaksi ini dapat memberikan dampak baik maupun buruk.

2) Harga diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung menilai dirinya secara objektif dan mampu menjalin hubungan dengan orang lain dengan mudah.

3) Konsep fisik

Perubahan dalam kondisi fisik dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Fisik yang baik dapat memberikan dukungan dalam meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat seseorang berada di bawah pengaruh individu yang lebih tinggi. Di sisi lain, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemandirian yang lebih besar dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

2) Pekerjaan

Bekerja dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan rasa kepercayaan diri. Kepuasan dan rasa bangga timbul ketika seseorang mampu mengembangkan diri melalui aktivitas kerja tersebut.

3) Lingkungan dan pengalaman hidup

Dukungan positif dari lingkungan keluarga, seperti interaksi yang baik antara anggota keluarga, dapat menciptakan suasana yang nyaman dan memberikan kepercayaan diri yang tinggi.

Bachtiar (2020) menyatakan beberapa aspek kepercayaan diri, yaitu:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri
- b. Optimis
- c. Objektif
- d. Bertanggungjawab
- e. Rasional

Menurut Hendriana et al. (2018) ada empat indikator utama untuk mengukur kepercayaan diri, yaitu:

- a. Percaya atas kemampuan sendiri
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
- c. Mempunyai konsep diri yang positif
- d. Berani mengungkapkan pendapat.

Putri & Fakhruddiana (2019) menyatakan bahwa indikator kepercayaan diri ada tiga, yaitu:

- a. *Mangitudo*, yaitu berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dilakukan seseorang.

- b. *Generality*, yaitu berkaitan dengan luas bidang yang dihadapi seseorang.
- c. *Strength*, yaitu berkaitan dengan kekuatan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki saat menghadapi tugas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka indikator kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2. 2 Indikator Kepercayaan Diri

No.	Aspek Kepercayaan Diri	Indikator
1.	Keyakinan akan kemampuan diri	Yakin dengan hasil pekerjaan sendiri Memiliki konsep diri yang positif
2.	Optimis	Menghargai hasil pekerjaan sendiri Percaya diri dalam melakukan sesuatu Memiliki kemampuan komunikasi dan bersosialisasi
3.	Objektif	Bersikap toleransi Mampu menerima kritik dan saran Bersikap positif Ketika dihadapkan oleh berbagai masalah
4.	Bertanggung jawab	Berapi dalam menghadapi situasi dan menerima konsekuensinya Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
5.	Rasional	Mampu berfikir logis terhadap suatu masalah yang dihadapi Sanggup menetralisasi ketegangan dalam berbagai kondisi

Sumber: Modifikasi dari (Bachtiar, 2020)

3. Kemampuan Literasi Matematika

Literasi berasal dari kata Bahasa Inggris *literacy* yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelola serta memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari

(Ginting, 2020). Menurut (Nurjamil et al., 2021), literasi matematika merupakan kemampuan merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep matematika dengan melibatkan penalaran, prosedur, fakta, serta alat matematika. Sedangkan menurut (Ananda & Wandini, 2022), literasi matematika merupakan kemampuan individu untuk membuat, menerapkan, dan memahami matematika dalam sejumlah konteks untuk berpikir matematis dan menggunakan konsep, metode, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meramalkan suatu peristiwa. Berdasarkan dari beberapa pendapat disimpulkan bahwa literasi matematika merupakan kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, dan menjelaskan suatu konsep matematika. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematika tinggi berarti seseorang tersebut dapat memahami, menerapkan, dan menjelaskan suatu konsep matematika dengan baik.

Menurut Kehi, Y. J., M, Z., & Waluya, S. B. (dalam Istikhoirini & Fitri, 2022) literasi matematika terdiri dari tiga komponen yaitu:

a. Komponen isi atau konten

Komponen isi atau konten dapat diartikan sebagai materi atau objek pelajaran matematika yang di pelajari di sekolah yang meliputi ruang dan bentuk, perubahan dan keterkaitan, kuantitas, dan ketidakpastian data.

b. Komponen proses

Komponen proses matematika menggambarkan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menghubungkan konteks masalah dengan matematika dan kemudian memecahkan masalah tersebut yang mencakup komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran dan argumen, merancang strategi untuk memecahkan masalah, operasi simbol, formal dan teknis, bahasa dan operasi, dan menggunakan alat matematika.

c. Komponen situasi atau konteks

Komponen situasi atau konteks merupakan situasi yang dijelaskan dalam masalah yang diuji terdiri dari: konteks pribadi, konteks pekerjaan, konteks sosial masyarakat, dan konteks ilmu pengetahuan.

Beberapa faktor mempengaruhi rendahnya tingkat literasi matematika siswa, seperti yang diutarakan Masjaya & Wardono (2018) faktor pribadi, lingkungan, dan pendidikan semuanya berdampak pada pencapaian literasi matematika siswa. Pendapat siswa tentang matematika dan keyakinan mereka terhadap kemampuan matematika mereka dipengaruhi oleh keadaan pribadi. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kualitas literasi matematika adalah media pembelajaran, sedangkan faktor instruksional yang berkaitan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran.

Terdapat tiga indikator kemampuan literasi matematika yang digunakan (Novalia & Rochmad, 2017), yaitu:

a. Merumuskan situasi secara matematika

- b. Menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika
- c. Menginterpretasikan, menggunakan dan mengevaluasi hasil matematika

Menurut Dwiyanto & Kurniasih (2023) ada empat indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi matematika, yaitu:

- a. merumuskan masalah nyata
- b. menggunakan konsep matematika
- c. menginterpretasikan solusi
- d. mengevaluasi solusi dalam literasi matematis

Sedangkan menurut Kurniawati & Mahmudi (2019) ada empat indikator kemampuan literasi matematika, yaitu:

- a. Merumuskan situasi secara matematis
- b. Menggunakan konsep, fakta, dan prosedur matematika, dan prosedur matematika
- c. Menafsirkan hasil matematika
- d. Membuat argumen berdasarkan matematika informasi atau hasil matematika.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka indikator literasi matematika yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2. 3 Indikator Literasi Matematika

No	Indikator
1	Merumuskan situasi secara matematika
2	Menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika
3	Menginterpretasikan, menggunakan dan mengevaluasi hasil matematika

Sumber: Modifikasi dari (Novalia & Rochmad, 2017)

B. Kerangka Berpikir

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dan memahami informasi saat membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks matematika, literasi matematika merupakan kemampuan siswa untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep matematika. Kemampuan literasi matematika tinggi berarti siswa tersebut dapat memahami, menerapkan, dan menjelaskan suatu konsep matematika dengan baik. Upaya siswa untuk meningkatkan literasi dibutuhkan penalaran dengan sikap tangguh dan tekun dalam menghadapi soal-soal literasi. Sikap tangguh dan tekun yang dimaksud adalah resiliensi. Resiliensi matematika merupakan kemampuan siswa untuk berhasil menghadapi tantangan dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika. Kemampuan literasi siswa dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat dari resiliensi siswa pada materi yang diajarkan.

Kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi matematika. Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki siswa akan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam diri sendiri maupun lingkungan. Kepercayaan diri sangat penting bagi siswa karena sikap percaya diri akan membuat siswa merasa optimis dan mampu menghadapi permasalahan di lingkungannya. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri baik akan yakin dan berusaha mengembangkan potensi dalam diri secara maksimal.

Ketika menghadapi tugas literasi matematika, siswa membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat menyelesaikannya, selain itu resiliensi yang tinggi juga mempengaruhi keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diduga bahwa resiliensi dan kepercayaan diri siswa mempunyai pengaruh terhadap kemampuan literasi matematika.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh resiliensi matematika terhadap literasi matematika siswa di SMKN 1 Wonoasri
2. Terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap literasi matematika siswa di SMKN 1 Wonoasri
3. Terdapat pengaruh resiliensi matematika dan kepercayaan diri terhadap literasi matematika siswa di SMKN 1 Wonoasri